

*Surat Kabar Harian "PIKIRAN RAKYAT", terbit di
Bandung, Edisi 18 Desember 1997*

KREATIVITAS DALAM LOMBA KEBERHASILAN GURU Oleh : Ki Supriyoko

Siapa yang bilang bahwa guru-guru kita tidak kreatif? Siapa yang bilang bahwa rutinitas guru kita telah menghancurkan kreativitas? Dan siapa yang bilang kreativitas tersebut hanya dimiliki oleh para dosen di perguruan tinggi? Guru kita, baik guru SD, SLTP, SMU maupun SMK ternyata banyak yang kreatif; hal ini terbukti pada Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (LKGP) Nasional yang pemenangnya diumumkan bersamaan Peringatan Hari Guru baru-baru ini.

Kali ini, LKGP sudah memasuki tahun kedua. Sebenarnya LKGP serupa esensinya dengan lomba kreativitas karena penilaian terhadap karya guru lebih terfokus pada sejauh mana sang guru dapat mengembangkan kreativitas (plus loyalitas) dalam proses belajar mengajar di kelas dan/atau di luar kelas kepada peserta didiknya. Penilaian lomba tidak ditekankan pada sejauh mana guru mengembangkan konsep-konsep akademis di dalam tataran teoritik; akan tetapi lebih difokuskan pada pengalaman mengajar dan/atau pengalaman mengembangkan lembaga pendidikan itu sendiri dari aspek-aspek yang edukatif.

Hampir 1.500 guru mengirimkan tulisan tentang pengalamannya kepada panitia di tingkat nasional. Tahun ini Departemen Pendidikan sebagai penyelenggara bersama Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) sebagai sponsor sempat menyediakan hadiah yang menarik, setidak-tidaknya bagi para guru, antara lain berupa rumah (27 unit), ongkos naik haji bagi yang beragama Islam atau dana sepadan bagi keperluan sejenis bagi yang beragama nonislam, uang tunai, mesin ketik, dan sebagainya. Namun begitu hadiah-hadiah itu bukan satu-satunya daya tarik bagi guru untuk mengikuti lomba; buktinya tahun lalu ketika belum ada hadiah "seaduhai" itupun peserta lombanya banyak pula.

Apabila guru-guru kita tidak banyak yang kreatif; mana mungkin pihak penyelenggara dapat mengumpulkan naskah empirik yang sedemikian banyak.

Bangunan Pendidikan

Dari sekitar 1.500 naskah yang masuk ke panitia, atau tepatnya 1.496 naskah,

setelah melalui berbagai tahapan seleksi dengan mema-sang kriteria-kriteria tertentu diputuskan sebanyak 120 naskah yang layak menang. Sebanyak 120 naskah ini merupakan karya dari 120 guru yang teruji kreativitasnya; terdiri dari guru SD, SLTP, SMU dan SMK. Lepas dari sejauh mana tingkat proporsionalitasnya ternyata guru SD paling banyak yang menjadi finalis, yaitu sebanyak 44 orang (37 persen) dari total finalis; menyusul selanjutnya guru SLTP seba-nyak 41 orang (34 persen), guru SMU 25 orang (21 persen), dan guru SMK sebanyak 10 orang (8 persen).

Dalam kasus tersebut sinyalemen mengenai lebih berkualitas dan lebih kreatifnya guru-guru di Pulau Jawa pada umumnya dibandingkan guru-guru di luar Pulau Jawa sedikit terbukti; meskipun masih me-merlukan kajian yang lebih dalam. Secara kuantitatif dapat dibuktikan bahwa dari 120 finalis ternyata 60 orang (50 persen) diantaranya ber-tugas di Pulau Jawa yang hanya terdiri dari lima propinsi; sedangkan yang selebihnya, 60 orang (50 persen), berasal dari luar Pulau Jawa yang secara administratif terdiri dari 22 propinsi.

Formulasi para guru yang bertugas di Pulau Jawa menurut asal sekolahnya adalah 26 orang (43 persen) guru SD, sebanyak 12 orang (20 persen) guru SLTP, sebanyak 16 orang (27 persen) guru SMU, dan 6 orang (10 persen) guru SMK. Sementara itu formulasi para guru yang bertugas di luar Pulau Jawa menurut asal sekolahnya adalah 18 orang (30 persen) guru SD, 29 orang (48 persen) guru SLTP, 9 orang (15 persen) guru SMU, dan 4 orang (7 persen) guru SMK.

Dari angka-angka tersebut di atas terbukti bahwa tidak benar guru SD merupakan sosok pengabdian yang anti kreatif. Secara metodo-logis memang terasa kurang *fair* membandingkan tingkat kreativitas guru SD dengan guru SLTP; demikian juga antara guru SLTP dengan guru SMU dan SMK. Meskipun demikian karena keempat jenis guru berdasarkan satuan sekolahnya tersebut sama-sama telah melewati kri-teria yang "dibakukan" terlebih dulu (*standardize*) maka kekeliruan akibat memperbandingkan dapat sedikit berkurang. Dan angka-angka tersebut telah membuktikan bahwa guru SD pun banyak yang kreatif.

Kreativitas guru memang menjadi unsur penting untuk mencapai kesuksesan pembelajaran. Secara empirik telah terbukti melalui berbagai pengamatan dan penelitian bahwa kreativitas guru lebih do-minan dalam diterminasinya terhadap kesuksesan pembelajaran. Ada guru yang intelektualnya tinggi tetapi kurang sukses dalam mengajar peserta didik disebabkan daya kreativitasnya rendah; di sisi yang lain banyak guru yang pengalaman mengajarnya sangat banyak akan tetapi juga kurang berhasil dalam mengejar peserta didik dikarenakan daya kreativitasnya yang tidak tinggi. Lagi-lagi kreativitas menjadi "potensi dasar" yang dominan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru yang kreatif pada umumnya bisa mengajar dengan baik dan mengesankan para peserta didik. Guru yang kreatif, apalagi ditunjang dengan intelektual yang tinggi dan pengalaman mengajar yang banyak pada umumnya bisa mengajar jauh lebih baik lagi.

kreatif tersebut, khususnya guru SD, tentunya memberi secercah harapan akan keberhasilan dalam pengajaran. Apalagi hal itu terjadi di tingkat pendidikan dasar (SD dan SLTP); ibarat membuat rumah maka fondasinya harus kokoh dan kuat. Kreativitas guru SD itulah yang diharapkan dapat memperkokoh dan memperkuat "fondasi rumah" peserta didik kita di SD yang jumlahnya sekitar 26 juta anak. Kalau anak-anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) dimasukkan didalamnya maka jumlah mencapai sekitar 30 juta anak. Jadi dapat kita bayangkan demikian hebatnya pengaruh kreativitas guru SD dalam mensukseskan bangunan pendidikan nasional kita.

Tentang Matematika

Selama ini terdapat mitos pada sementara peserta didik dan orang tuanya bahwa Matematika merupakan bidang studi yang sulit, sukar, abstrak dan anti kreatif. Matematika telah dianggap "momok" ataupun hantu yang menakutkan bagi sementara orang. Mitos tersebut ternyata tidak selamanya benar; sedikit-tidaknya bagi kalangan guru di dalam mengembangkan kreativitas untuk kepentingan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari 120 karya finalis LKGP tersebut setelah diidentifikasi ternyata ada 20 bidang studi yang dikembangkan menurut latar belakang akademik dan/atau tugas guru di sekolah; adapun kedua puluh bidang studi yang dimaksud masing-masing adalah Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bimbingan dan Konseling, Biologi, Ekonomi, Fisika, Geografi, IPA, IPS, Keterampilan, Kesenian, Matematika, Penjaskes, Pertanian, PPKn, Sejarah, Teknik Listrik, Teknik Mesin, dan Umum.

Apabila diambil rata-rata maka setiap bidang studi dikembangkan oleh lima finalis; akan tetapi ternyata bidang studi Matematika dikembangkan oleh 21 finalis (*Periksa Tabel 1*). Bahkan lebih daripada itu ternyata pemenang utama lomba tersebut juga seorang guru Matematika yang secara empirik mengembangkan kreativitasnya dengan mem-buat 'Mistar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)' guna mengajar siswa dan siswinya.

Apakah artinya semua itu? Artinya bahwa guru justru tertantang mengembangkan kreativitasnya untuk mengajar Matematika sebagai bidang studi yang ditakuti oleh banyak siswa.

Pada akhirnya terbukti bahwa ternyata kreativitas kematematikaan guru dapat tumbuh dengan subur. Ada seorang guru dari Jawa Timur mencoba memanfaatkan potensi alam sekitar untuk menjadikannya suatu media pembelajaran bagi siswanya; dan berhasil. Seorang guru dari D.I. Yogyakarta mencoba mengembangkan metode belajar yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk mencapai prestasi yang maksimal; dan berhasil. Seorang guru di Nusa Tenggara Barat membuat 'Garis Bilangan' sederhana dari bahan kayu yang diperoleh di sekitar tempat tinggal guna memudahkan siswa mempelajari konsep penjumlahan, pengurangan dan perkalian; dan ternyata berhasil pula.

kita pun banyak yang kreatif !!!*****

BIODATA SINGKAT;

*: DR. Ki Supriyoko, M.Pd

*: Ketua Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Majelis Luhur Tamansiswa; dan
Director of Pan-Pacific Association of Private Education
(PAPE) yang berpusat di Tokyo, Jepang

*: Anggota Tim Penilai LKGP Tingkat Nasional Tahun 1997

Tabel 1:

LOMBA KEBERHASILAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
JUMLAH FINALIS TINGKAT NASIONAL TAHUN 1997
BERDASARKAN BIDANG STUDI

PROPINSI	SATUAN SEKOLAH					JUMLAH
	SD	SLTP	SMU	SMK		
Agama Islam	7	1	2	4	14	
Bahasa Indonesia	15	4	5	0	24	
Bahasa Inggris	0	1	0	0	1	
Bimbingan Konseling	1	3	2	1	7	
Biologi	0	3	2	0	5	
Ekonomi	0	0	2	0	2	
Fisika	0	12	3	0	15	
Geografi	0	1	0	0	2	
IPA	5	0	0	0	5	
IPS	1	0	0	0	1	
Keterampilan	0	2	0	0	2	
Kesenian	0	0	1	0	1	
Matematika	10	9	2	0	21	
Penjaskes	1	1	1	0	3	
Pertanian	0	0	0	1	1	
PPKn	0	1	3	1	3	
Sejarah	0	3	0	0	6	
Teknik Listrik	0	0	0	1	1	
Teknik Mesin	0	0	0	2	2	
Umum	4	0	2	0	4	
TOTAL	44	41	25	10	120	

